

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu ranah yang berfokus pada kegiatan pembelajaran dan pengajaran sebagai sarana utama dalam mentransfer pengetahuan dari satu individu ke individu lainnya. Proses ini tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup pembentukan keterampilan serta penanaman nilai-nilai moral dan etika yang esensial bagi perkembangan pribadi dan sosial peserta didik.

Berdasarkan (UU RI No. 20 Sistem Pendidikan Nasional, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwasanya “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Proses pembelajaran adalah kegiatan utama sekolah yang bertujuan untuk membentuk sikap, mengembangkan kecerdasan atau intelektualitas, serta mengasah keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan mereka (Dahar & Wilis, 1996). Di sekolah dasar, berbagai mata pelajaran digunakan untuk mengajarkan keterampilan dasar, termasuk Kewarganegaraan, Agama, Matematika, IPAS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Pendidikan Jasmani. Di antara disiplin ilmu tersebut Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mengajarkan empat keterampilan dalam kehidupan yang penting khususnya dalam berbahasa.

Menurut Tarigan & Guntur (1984), berbicara, menyimak, membaca, dan menulis adalah empat komponen yang membentuk keterampilan berbahasa. Kemampuan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari dan dikembangkan peserta didik di sekolah. Membaca merupakan aktivitas yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan dan dapat diibaratkan sebagai inti dari proses belajar mengajar. Pentingnya keterampilan

membaca terbukti dari fakta bahwa kemampuan ini diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Tarigan (Sundari, 2019) membaca merupakan suatu kegiatan dimana pembaca menggunakan kemampuannya untuk menangkap pesan serta memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui rangkaian kata atau bahasa yang tertulis. Proses ini mengharuskan pembaca melihat kelompok kata sebagai kesatuan yang utuh, sehingga makna dari setiap kata dapat dipahami secara individual. Jika proses tersebut tidak tercapai, membaca pemahaman tidak akan berjalan dengan efektif maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan berhasil ditangkap atau dimengerti.

Dalman (As'Ari, 2022) menyatakan membaca pemahaman dikategorikan sebagai bentuk keterampilan membaca yang menempati level lanjutan. Kegiatan membaca pemahaman merupakan proses berpikir kognitif yang bertujuan untuk menangkap makna dari suatu teks. Dalam keterampilan ini, pembaca tidak hanya dituntut untuk melafalkan teks secara teknis, melainkan juga harus mampu memahami secara menyeluruh isi dan makna yang terkandung dalam bacaan tersebut. Akan lebih mudah bagi peserta didik dengan kemampuan pemahaman membaca untuk menyelidiki dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan informasi yang ditemukan dalam buku dan bahan tertulis lainnya. Membaca pemahaman tidak sekadar merupakan kegiatan membaca biasa, melainkan mencakup kemampuan untuk menggali makna, menelaah ide-ide utama, serta menghubungkan pengalaman dan gagasan yang tersirat dalam teks. Karena sifatnya yang mendalam, keterampilan ini berperan penting dalam memperluas cakrawala pengetahuan dan menjadi salah satu fondasi utama dalam pengembangan literasi ilmiah. Melalui pemahaman terhadap teks tertentu seseorang dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam.

Menurut Laily (2014) dalam tingkat pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan juga diukur dari kemampuannya memahami pokok bahasan wacana secara akurat, sekaligus memahami keseluruhan isi bacaan dengan kecepatan pemahaman dan kefasihan yang baik. Pemahaman terhadap ide pokok dalam cerita sangat penting karena membantu peserta didik memahami inti dari teks cerita tersebut.

Selain itu juga terdapat masalah serupa yang muncul selama proses dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, sejumlah peserta didik mengalami berbagai hambatan yang berdampak pada efektivitas kegiatan pembelajaran. Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan akses ke sumber pendidikan atau media pembelajaran yang sesuai dan mendukung penyampaian materi secara optimal.

Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung yang digunakan oleh pendidik untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar, sekaligus berperan dalam memperkaya wawasan serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan (Ramdani et al., 2021). Kegiatan pembelajaran berbicara, misalnya, dimulai dengan cerita sebagai langkah pertama untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik. Akan tetapi, karena guru hanya menggunakan sumber daya pengajaran yang tidak sesuai, termasuk buku cetak paket yang disediakan oleh pihak sekolah, yang seringkali membuat peserta didik bosan, peserta didik juga sering menghadapi masalah. Menurut penelitian, penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih sangat sederhana dan terbatas. Mengingat kebutuhan dan karakteristik belajar setiap peserta didik yang unik, para pendidik harus bisa menggunakan media yang lebih inovatif, menarik, dan bervariasi.

Media pembelajaran yang menarik sangat penting untuk meningkatkan fokus peserta didik, menumbuhkan rasa ingin tahu, menghasilkan motivasi belajar yang menyenangkan, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Untuk menjamin proses pembelajaran berjalan lancar, para pendidik harus lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang relevan, didukung oleh infrastruktur dan sumber daya yang memadai. Keterbatasan media yang tersedia di sekolah dapat berdampak negatif terhadap kemampuan membaca peserta didik, sehingga perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas media pembelajaran di lingkungan pembelajaran. Secara bahasa, media pembelajaran dapat diartikan sebagai perantara atau alat bantu, sedangkan secara terminologi, media pembelajaran adalah segala sarana atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran (Suryaman & Uny, 2010).

Menurut Hidayah dan Kahlifah (Alawiyah, 2021) salah satu elemen penting yang turut menyumbang pada efektivitas proses pendidikan di sekolah adalah media. Media dapat membantu guru dan peserta didik untuk menyampaikan informasi secara efektif. Media pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk tetap fokus pada topik yang disajikan sekaligus meningkatkan motivasi, keterampilan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta pemahaman mereka pada materi pelajaran.

Menurut Yufrizal et al. (2024) buku *Pop-Up* merupakan jenis buku interaktif di mana gambar dan elemen cerita dapat muncul secara tiga dimensi saat buku dibuka. Menggunakan buku *Pop-Up* sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membuat pengalaman belajar lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Di samping itu, *Pop-Up Book* mampu membantu memvisualisasikan isi pada cerita secara lebih nyata dan menghidupkan karakter serta situasi dalam cerita.

Pop-Up Book memiliki manfaat bahwa media ini bisa digunakan untuk mengembangkan minat baca anak-anak. Menurut Hanifah, T. U. (Yufrizal et al., 2024) dalam penggunaan media *Pop-Up Book* memiliki beberapa kelebihan, yaitu: 1. Anak-anak diajarkan untuk menumbuhkan rasa menghargai terhadap buku serta membiasakan diri untuk memperlakukan buku dengan lebih hati-hati, 2. Mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak, 3. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas anak. 4. Memunculkan daya imajinasi anak. 5. Menambah wawasan untuk menggambarkan bentuk suatu benda (*object recognition*). Menggunakan Buku *Pop-Up* untuk membacakan cerita kepada peserta didik merupakan pendekatan yang bagus untuk menarik perhatian mereka dan membantu mereka mengatasi kebosanan belajar. Pengalaman membaca Buku *Pop-Up* mungkin lebih menyenangkan daripada buku cerita anak-anak pada umumnya. Anak-anak berinteraksi dengan isi Buku *Pop-Up* melalui sentuhan, pengamatan, dan suara selain membaca cerita. Manfaat Buku *Pop-Up* dapat membangkitkan minat anak dalam memahami bacaan dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita. Tujuan dari dibuatnya Buku *Pop-Up* pada proses belajar Bahasa Indonesia adalah supaya peserta didik dapat terlibat secara lebih intensif

dalam proses pembelajaran, penting untuk menciptakan suasana yang mendorong partisipasi aktif mereka, lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca, serta meningkatkan pengalaman belajar dengan cara yang lebih imajinatif dan kreatif.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Bahrul Ihsan Kota Bandung, guru tersebut mengungkapkan bahwa meskipun kemampuan membaca peserta didik dapat dikategorikan baik, namun mereka sering kali merasa ragu saat diminta untuk menjawab soal yang berhubungan dengan isi teks bacaan. Ketidakpastian ini terlihat ketika mereka harus memilih jawaban yang paling tepat berdasarkan pemahaman mereka terhadap bacaan yang telah diberikan. Salah satu contohnya adalah kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi ide pokok dalam suatu teks cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan peserta didik kelas IV yang dilakukan pada 24 September 2024, diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih terbatas dan kurang menarik, dengan hanya disajikan materi cerita pada buku paket serta buku cerita yang tersedia di perpustakaan sekolah.

Masalah serupa juga muncul dalam proses pembelajaran. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, sejumlah peserta didik mengalami berbagai kendala yang memengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Kendala-kendala tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran dan mempengaruhi pemahaman serta keterlibatan para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran serta materi yang relevan dengan isi pelajaran merupakan salah satu tantangan utama. Terutama dalam hal keragaman, media yang disediakan oleh pihak sekolah masih dianggap kurang membantu dalam menyediakan konten. Guru masih menggunakan buku teks, terutama saat mengajar Bahasa Indonesia, seperti saat membaca cerita. Peserta didik seringkali mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita karena penyajian materi ini yang sering dianggap kurang menarik, dan grafik yang digunakan sering dianggap kurang relevan dengan materi pelajaran.

Hasil wawancara diperkuat oleh peneliti dengan hasil *pretest* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh peneliti kepada 20 peserta didik,

untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik memahami teks cerita dan mengukur kemampuan mereka dalam membaca dengan pemahaman yang baik, peneliti berfokus pada analisis terhadap tingkat pemahaman mereka terhadap teks yang dibaca. Berdasarkan data nilai *pretest* yang diberikan, terdapat 20 peserta didik yang telah mengikuti tes awal ini. Hasil *pretest* menunjukkan variasi nilai yang cukup beragam, mengindikasikan tingkat pemahaman awal yang bervariasi di antara peserta didik sebelum pembelajaran. Nilai terendah yang tercatat adalah 35, yang muncul sebanyak tiga kali sedangkan nilai tertinggi yang berhasil diraih adalah 73. Dari 20 peserta didik, 13 orang dalam kategori sangat kurang dengan nilai di bawah 50, dan 3 orang berada di kategori kurang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki pemahaman awal yang masih rendah terkait materi *pretest*. Ada 3 orang peserta didik yang masuk kategori cukup, dan 1 orang masuk kategori baik dengan nilai 73. Rata-rata nilai *pretest* peserta didik kelas IV MI Bahrul Ihsan sebesar 47,15 Terdapat banyak peserta didik yang masih saja mengalami kesulitan dalam memahami dan mengetahui gagasan utama teks bacaan cerita, serta dalam menafsirkan makna kata atau ungkapan dalam teks, menafsirkan makna yang tersirat dalam teks, dan menarik kesimpulan dari teks.

Sesuai permasalahan yang ditemukan peneliti, penggunaan media pembelajaran merupakan permasalahan yang paling penting dan mendesak untuk segera diatasi mengingat banyaknya kesulitan yang dihadapi dalam proses pengajaran Bahasa Indonesia di ruang kelas. Peneliti berkeyakinan bahwa media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Bahrul Ihsan Kota Bandung, diketahui bahwa media pembelajaran yang masih terbatas pada buku cetak di kelas IV Bahasa Indonesia menimbulkan tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan yang signifikan untuk menghadirkan alternatif media inovatif. Peneliti melihat potensi *Pop-Up Book* sebagai solusi yang belum banyak dieksplorasi, sehingga pengembangan media ini menjadi krusial untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan peserta didik. Kondisi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk

mengembangkan media inovatif berupa *Pop-Up Book*, yang diharapkan dapat menjadi solusi efektif serta mendukung peningkatan keterampilan peserta didik dalam memahami isi bacaan pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti tertarik untuk merancang dan mengembangkan sebuah media pembelajaran yang diberi judul "PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN *POP-UP BOOK* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN BACAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH IBTIDAIYAH" berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan. Diharapkan dengan dibuatnya media *Pop-Up Book* ini dapat membantu anak belajar lebih efektif dan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana desain awal dari media pembelajaran *Pop-Up Book* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bahrul Ihsan Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran *Pop-Up Book* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bahrul Ihsan Kota Bandung?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap media pembelajaran *Pop-Up Book* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bahrul Ihsan Kota Bandung?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di MI Bahrul Ihsan Kota Bandung setelah diterapkannya media pembelajaran *Pop-Up Book* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis:

1. Mendeskripsikan desain awal dari media pembelajaran *Pop-Up Book* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bahrul Ihsan Kota Bandung.

2. Mendeskripsikan proses pengembangan media pembelajaran *Pop-Up Book* untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bahrul Ihsan Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap media pembelajaran *Pop-Up Book* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bahrul Ihsan Kota Bandung.
4. Mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di MI Bahrul Ihsan Kota Bandung setelah diterapkannya media pembelajaran *Pop-Up Book* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan tujuan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak orang. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang signifikan yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan, serta menjadi referensi tambahan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Pembuatan media pembelajaran *Pop-Up Book* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi acuan atau sumber inspirasi bagi penelitian-penelitian berikutnya. Selain itu, media ini juga ditujukan untuk meningkatkan antusiasme dan motivasi peserta didik dalam mengasah kemampuan membaca pemahaman mereka, baik di jenjang Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peserta didik

- 1) Dapat mengembangkan minat mereka dalam membaca pemahaman pada teks cerita.
- 2) Dapat memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan selama pembelajaran.

- 3) Melalui penggunaan media *Pop-Up Book*, peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasi mereka secara lebih kreatif.
- 4) Peserta didik juga memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan menyenangkan.

b. Bagi Pendidik

- 1) Media pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alat untuk membaca pemahaman teks cerita dengan lebih efektif.
- 2) Media ini dapat memberikan dukungan kepada pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan efektif, serta memberikan pembaruan dalam pendekatan pengajaran yang mereka terapkan.
- 3) Menjadi bahan refleksi bagi pendidik agar dapat mengembangkan keterampilannya menyediakan serta menambah tingkatan kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman dengan lebih baik.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memperluas wawasan dan memperdalam pengetahuan terkait beragam jenis media pembelajaran, dengan penekanan utama pada penggunaan media *Pop-Up Book*.
- 2) Menyediakan materi bacaan tambahan yang dapat membantu memperkaya pemahaman, khususnya dalam aspek pengembangan media pembelajaran berbasis *Pop-Up Book*.
- 3) Berfungsi sebagai acuan serta sumber informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian di bidang pengembangan media pembelajaran.

d. Bagi Lembaga

- 1) Memperluas pemahaman dan penerapan media pembelajaran inovatif dalam sistem pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.
- 2) Memberikan kontribusi berupa informasi terkait media pembelajaran, seperti *Pop-Up Book*, yang berperan dalam

mendukung peningkatan hasil belajar, terutama dalam keterampilan memahami teks bacaan.

E. Kerangka Berpikir

Membaca adalah kemampuan yang sangat utama bagi setiap orang, membaca memungkinkan seseorang untuk memperoleh beragam informasi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari mancanegara., sehingga mengenal dunia lebih baik. Seorang pembaca yang baik bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menangkap serta mengeksplorasi berbagai informasi yang diungkapkan oleh penulis melalui karyanya. Menurut Tarigan (Sundari, 2019) menggolongkan membaca (*reading for understanding*) untuk pemahaman sebagai suatu jenis membaca yang bertujuan untuk memahami norma-norma atau standar-standar dalam teater tertulis, sastra, evaluasi kritis, dan pola-pola fiksi.

Menurut Suandi et al., (2023) membaca dengan pemahaman mengharuskan pembaca untuk mampu mengkomunikasikan hasil pemahaman dari bacaannya baik secara lisan maupun tertulis. Untuk memahami isi bacaan dengan baik, disarankan untuk membacanya tidak hanya sekali atau dua kali, tetapi beberapa kali. Hal ini tergantung pada tingkat kesulitan bacaan dan kemampuan individu dalam memahami materi yang dibaca. Somadayo (Muhtar et al., 2022) menunjukkan bahwa pemahaman dapat dikombinasikan dengan keterampilan membaca untuk mencapai kemampuan membaca yang dapat memadai, yang menunjukkan bahwa pembaca telah berhasil memperoleh keterampilan membaca yang kuat.

Berdasarkan pendapat Samsu Somadayo (2011) keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator khusus yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman, sebagai berikut:

1. Kemampuan menangkap arti kata atau ungkapan dalam bacaan,
2. Kemampuan menangkap makna tersirat atau tersurat,
3. Kemampuan membuat kesimpulan.

Pop-Up Book adalah salah satu jenis media pembelajaran berbentuk buku atau bahan cetak yang di dalamnya memuat teks narasi pendek. yang berupa buku atau materi cetakan mengandung teks cerita pendek, disertai dengan ilustrasi yang menarik. Gambar-gambar dalam buku ini mengikuti alur cerita yang disajikan.

Pemanfaatan media *Pop-Up Book* mampu mendorong peningkatan keterampilan membaca peserta didik, karena desainnya yang menarik mampu membangkitkan minat mereka untuk terlibat dalam aktivitas membaca, sehingga dapat mendorong minat dan ketertarikan dalam membaca (Alawiyah, 2021).

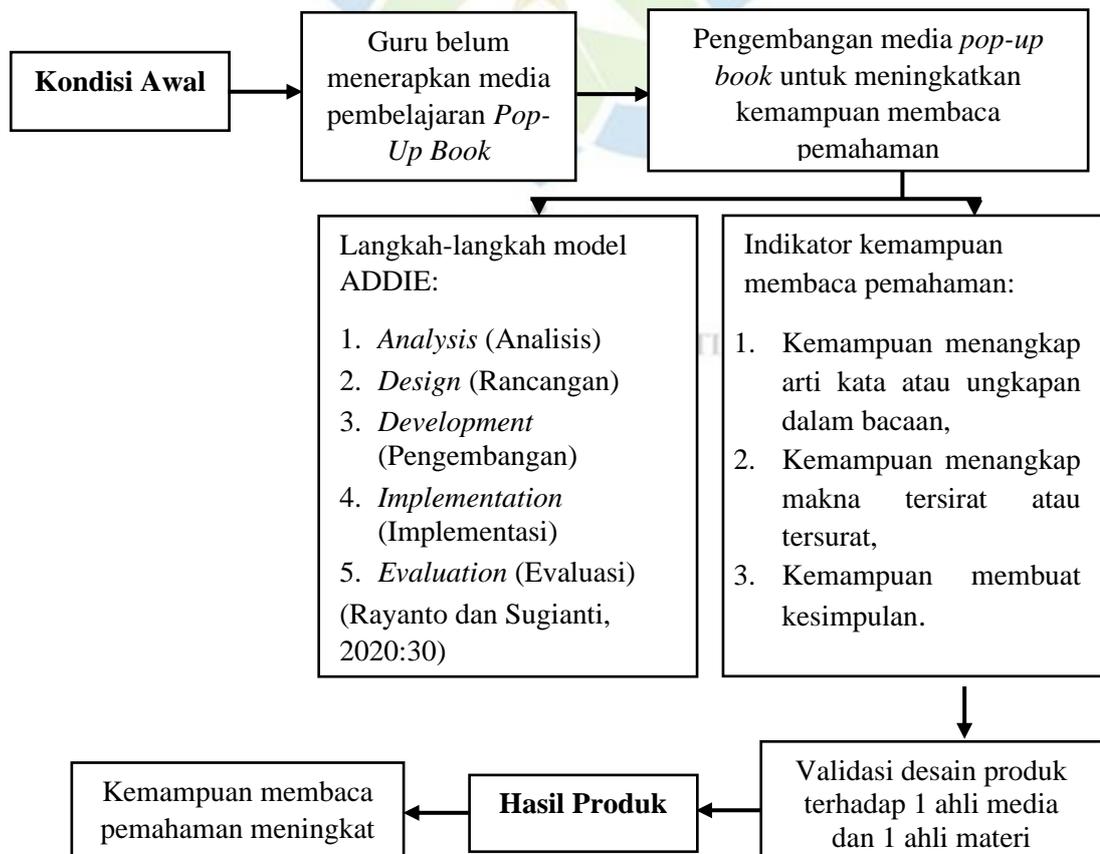
Menurut Dzuanda (Elfiani, 2018) *Pop-Up Book* merupakan jenis buku yang dilengkapi dengan elemen bergerak atau berbentuk tiga dimensi, yang mampu menyajikan visualisasi cerita secara menarik melalui gambar-gambar yang tampak hidup saat halaman dibuka. Sementara itu, menurut pendapat Taylor dan Bluemel, *Pop-Up Book* adalah sebuah karya berbentuk buku yang menampilkan struktur bergerak atau muncul dari permukaan halaman, sehingga menciptakan kejutan dan memberikan pengalaman menyenangkan bagi para pembacanya.

Menurut Elfiani (2018) salah satu keunggulan media pembelajaran menggunakan *Pop-Up Book* sebagai media pembelajaran terletak pada kemampuannya menghadirkan visualisasi cerita yang lebih atraktif dan imersif. Elemen visual dalam buku ini dirancang dengan tampilan tiga dimensi, sehingga gambar-gambarnya tampak lebih hidup dan dapat bergerak saat halaman dibuka atau bagian tertentu digerakkan. Hal ini menjadikan pengalaman membaca semakin interaktif. Tidak seperti buku cerita bergambar konvensional, *Pop-Up Book* menyajikan elemen kejutan pada setiap lembarnya, yang mampu menumbuhkan rasa penasaran dan kekaguman dari pembaca. Dimana visual ini membuat pembaca terutama anak-anak, menjadi lebih terlibat dan bersemangat mengikuti alur cerita karena mereka menantikan kejutan baru di setiap halaman. Selain itu, penyajian cerita dalam format *Pop-Up Book* dapat memperdalam penyampaian pesan moral serta memperkuat nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada pembaca., sehingga cerita terasa lebih berkesan. Beragam jenis cerita dapat disajikan dalam bentuk *Pop-Up Book*, menawarkan variasi yang luas dalam penyampaian isi cerita. Buku ini dapat digunakan untuk memperkenalkan berbagai tema edukatif, mulai dari pengetahuan tentang hewan, geografi dan budaya suatu wilayah, sejarah peradaban, hingga ajaran atau tradisi keagamaan. Tak hanya itu, *Pop-Up Book* juga cocok untuk menyampaikan cerita-cerita khayalan seperti dongeng, fabel, cerita rakyat, mitos, maupun legenda, yang semuanya bisa dikemas secara menarik dan

menyenangkan bagi pembaca berbagai usia, terutama anak-anak di usia dini hingga sekolah dasar.

Namun demikian, meskipun *Pop-Up Book* memiliki banyak keunggulan sebagai media pembelajaran, penggunaannya juga tidak terlepas dari beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah biaya produksinya yang relatif tinggi. Pembuatan *Pop-Up Book* membutuhkan keterampilan khusus, proses desain yang rumit, serta penggunaan bahan-bahan berkualitas agar hasilnya tahan lama dan menarik. Semua ini menjadikan proses produksinya memakan waktu cukup lama dan memerlukan dana yang tidak sedikit. Keterbatasan ini menjadi pertimbangan penting, terutama bagi sekolah atau institusi pendidikan yang memiliki keterbatasan anggaran.

Kerangka berpikir dari penelitian ini ditunjukkan pada bagan yang ditunjukkan gambar di bawah ini:



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah pernyataan dugaan awal yang berfungsi sebagai jawaban sementara atas berbagai pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Peneliti membuat hipotesis dalam penelitiann ini dengan tujuan sebagai acuan dalam menentukan langkah-langkah dalam penelitian untuk mendapatkan simpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada *pretest* dengan *posttest* setelah penerapan media pembelajaran *Pop-Up Book* mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bahrul Ihsan.
2. H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada *pretest* dengan *posttest* setelah penerapan media pembelajaran *Pop-Up Book* mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Bahrul Ihsan.

G. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini telah dilakukan. Studi-studi tersebut menjadi landasan penting dalam memperkuat dasar teoritis serta mendukung pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tetin Suartini, Anggia Suci Pratiwi, dan Meiliana Nurfitriani (2024) dari Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya. Dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop UP Comic Book* Untuk Kemampuan Membaca Cerita Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar”. Penelitian ini secara khusus berfokus pada proses pengembangan sekaligus uji kevalidan dari suatu media pembelajaran berbentuk *Pop-Up Comic Book* sebagai sarana bantu visual tiga dimensi untuk meningkatkan kemampsuartuan peserta didik dalam membaca cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang kelas II sekolah dasar. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian lainnya yang mengangkat tema serupa terletak pada objek pengembangan media yang sama, yaitu *Pop-Up Book*, serta bidang studi yang menjadi fokus yaitu Bahasa Indonesia. Namun, terdapat perbedaan signifikan yang terletak pada pendekatan bentuk media yang digunakan di mana penelitian ini mengembangkan media dalam format *Comic Book* serta aspek keterampilan yang diteliti, yaitu keterampilan

membaca cerita secara khusus pada peserta didik kelas II SD. Dalam hal kelayakan, hasil uji validasi menunjukkan bahwa media *Pop-Up Comic Book* dinilai sangat baik oleh para ahli yang terlibat dalam proses penilaian. Dosen ahli media memberikan skor 3,81, dosen ahli materi memberikan skor sempurna yaitu 4, dan ahli dalam bidang bahasa juga memberikan penilaian dengan skor 4. Ketiga skor tersebut berada dalam kategori “Sangat Baik”, dengan rata-rata keseluruhan mencapai angka 3,93, yang menunjukkan bahwa media ini memiliki kualitas tinggi dan layak untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Alawiyah (2021) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Pengembangan Media *Pop-Up Book* Dalam meningkatkan Kemampuan membaca Cerita Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 SD/MI”. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis *Pop-Up Book* dan mengevaluasi kelayakannya sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemampuan membaca cerita peserta didik kelas 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD/MI. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya yang mengkaji media *Pop-Up Book* terletak pada fokus pengembangan media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti yakni peserta didik kelas 1 SD/MI serta keterampilan yang ditekankan yaitu kemampuan membaca cerita pada jenjang usia dini, yang tentunya memiliki pendekatan dan kebutuhan yang berbeda dari jenjang kelas yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil uji kelayakan, media pembelajaran *Pop-Up Book* yang dikembangkan dinyatakan berada dalam kategori “sangat layak” untuk digunakan di lingkungan pembelajaran. Penilaian dari ahli media menunjukkan tingkat kelayakan dengan persentase rata-rata sebesar 88,5%, sementara validasi oleh ahli materi menghasilkan skor lebih tinggi dengan rata-rata persentase 93,5%. Selain itu, masukan dari para pendidik atau guru juga memperkuat hasil ini, dengan rata-rata persentase penilaian sebesar 88,5%. Seluruh hasil tersebut menegaskan bahwa media ini memiliki kualitas dan efektivitas yang sangat

baik untuk meningkatkan kemampuan literasi awal, khususnya membaca cerita di kalangan peserta didik kelas 1 SD/MI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Emy Lailatul Maulidah (2022) dari Universitas Nahdatul Ulama Sidoarjo, dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Materi Cerita Legenda untuk Membaca Pemahaman pada Peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa *Pop-Up Book* yang memuat materi cerita legenda lokal, yakni “Candi Pari,” dan mengujinya sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media ini layak digunakan dalam proses pembelajaran dan dinilai efektif dalam membantu peserta didik memahami isi bacaan dengan lebih baik. Kesamaan penelitian ini dengan beberapa studi sebelumnya terletak pada fokus pengembangan media pembelajaran berbasis *Pop-Up Book* yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, khususnya pada jenjang kelas IV sekolah dasar. Namun, perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada konten yang dikembangkan, yaitu cerita legenda sebagai materi inti yang disajikan melalui media visual interaktif. Pemilihan cerita legenda tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang dikemas dalam bentuk media edukatif yang menarik. Dengan pendekatan yang menyinergikan unsur budaya dan teknologi pembelajaran visual, media *Pop-Up Book* dalam penelitian ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sekaligus bermakna bagi peserta didik sekolah dasar, terutama dalam aspek memahami bacaan secara mendalam.